

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera**

Pondok Darul Hijrah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berdiri atas sinergi beberapa tokoh utama, yaitu K.H. Ahmad Ghazali Mukhtar, K.H. Zarkasyi Hasbi, BA., Lc., serta para alumni Pondok Modern Darussalam Gontor lainnya. Ketiga unsur tersebut menjadi embrio dalam proses perintisan dan pendirian pondok.

Latar belakang berdirinya pondok tidak terlepas dari sistem kaderisasi di Pondok Modern Darussalam Gontor. Pada tahun 1980, K.H. Zarkasyi Hasbi, BA. ditunjuk sebagai kader dengan amanah untuk mendirikan pondok pesantren bercorak Gontor di wilayah Kalimantan. Dalam rangka mempersiapkan diri, beliau melanjutkan studi ke Jami'ah Islamiyyah Madinah, Arab Saudi, setelah sebelumnya menempuh pendidikan di IAIN Antasari Banjarmasin.

Gagasan pendirian pondok semakin menguat setelah dilaksanakannya pertemuan para alumni Gontor di Masjid Raya Sabilal Muhtadin pada tahun 1983. Dalam pertemuan tersebut, ditegaskan pentingnya pendirian pondok pesantren di Kalimantan Selatan, dengan wilayah Banjarbaru dipandang sebagai lokasi yang strategis.

Realisasi pendirian pondok mulai dilakukan pada tahun 1985, ketika

K.H. Zarkasyi Hasbi, BA., Lc. kembali dari Madinah. Bersama K.H. Ahmad Ghazali Mukhtar dan tokoh lainnya, dilakukan langkah awal berupa pencarian lokasi yang representatif. Setelah melalui berbagai pertimbangan, dipilihlah wilayah Karang Tengah (Cindai Alus) sebagai lokasi pendirian pondok.

Proses pengadaan lahan memperoleh dukungan signifikan dari Letnan H. Ady Syahrani yang mewakafkan tanah seluas 15 hektare. Wakaf tersebut kemudian dilegalkan melalui Akta Ikrar Wakaf pada tanggal 14 Maret 1986, dengan pengelolaan dilakukan oleh yayasan yang dibentuk secara resmi. Tahap pembangunan awal pondok dilaksanakan dengan dukungan masyarakat berupa sumbangan material, khususnya kayu. Dari bantuan tersebut, berhasil didirikan bangunan sederhana berupa dua ruang kelas sebagai sarana awal kegiatan pendidikan.

Meskipun dalam kondisi yang serba terbatas, kegiatan pendidikan tetap dilaksanakan. Pada tanggal 23 Agustus 1986, Pondok Darul Hijrah secara resmi memulai kegiatan pembelajaran dengan jumlah santri awal sebanyak empat orang. Secara administratif, yayasan pondok telah berdiri berdasarkan Akta Notaris pada Maret 1986.

Berdirinya Pondok Darul Hijrah merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan kaderisasi, kerja sama antar tokoh, dukungan masyarakat, serta peran wakaf sebagai landasan utama dalam pengembangannya.

## 2. Visi dan Misi

### a) Visi:

- 1) Menjadikan pondok sebagai lembaga pendidikan unggul pencetak kader-kader pemimpin.
- 2) Menjadi pusat ibadah dan sumber ilmu pengetahuan Islam.
- 3) Mempertahankan dan mengembangkan jiwa pondok pesantren (kekeluargaan, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian).

### b) Misi

- 1) Pembentukan Karakter: Membentuk pribadi umat yang unggul, berkualitas, berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran terbuka, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- 2) Keseimbangan Ilmu: Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- 3) Nasionalisme: Mempersiapkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

## 3. Struktur organisasi

Struktur Pondok Darul Hijrah Cindai Alus, Martapura, dipimpin oleh Badan Wakaf sebagai lembaga tertinggi, diikuti oleh Pimpinan Pondok (termasuk Kiai) yang mengelola operasional, kurikulum, dan pengasuhan santri. Pendidikan menggunakan sistem Tarbiyatul Muallimin Alislamiyah (TMI) yang mengadopsi kurikulum Gontor terpadu dengan asrama, mencakup MTs, SMP, SMA, dan STT Darul Hijrah.

Berikut adalah komponen utama struktur organisasi Pondok Pesantren Darul Hijrah:

- a) Badan Wakaf: Lembaga tertinggi pengambil kebijakan, beranggotakan minimal 9 orang, yang menjamin kelangsungan wakaf dan visi pondok.
- b) Pimpinan Pondok: Bertanggung jawab penuh atas keberlangsungan pendidikan dan kehidupan di pondok.
- c) Komponen Pendidikan (TMI): Sistem asrama terpadu, terdiri dari kurikulum intensif (Tarbiyatul Muallimin Alislamiyah) dan formal (MTs, SMP, MA, SMA).
- d) Unit Pengasuhan Santri: Mengatur kehidupan sehari-hari, disiplin, dan kegiatan ekstrakurikuler santri.
- e) Sarana Pendukung: Masjid sebagai pusat ibadah, asrama, dan fasilitas keterampilan.

#### 4. Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Darul Hijrah Putera

**Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Harian Santri**

No	Waktu	Nama Kegiatan	Keterangan
1	04.30-05.00	Baca Al Qur'an Sebelum subuh	Petugas JMQ, Radio
		MCK, Persiapan Sholat	Seluruh Santri
2	05.00-05.30	Azan, Pembacaan syiir, Sholat Subuh	Seluruh Santri
3	05.30-05.45	Tadarus Al- Qur'an	Seluruh Santri
4	05.45-06.15	Pembagian Kosa Kata	Kelas 1-4 TMI
6	06.15-07.00	MCK, Sarapan Pagi	Seluruh Santri
7	07.00-07.30	Persiapan Pergi kesekolah	Seluruh Santri
	07.30-13.30	KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)	Seluruh Santri
8	13.30-14.00	Pulang Sekolah	Seluruh Santri
		Sholat Zuhur	Seluruh Santri
9	14.00-14.30	Makan Siang	Seluruh Santri

No	Waktu	Nama Kegiatan	Keterangan
10	14.30-15.30	Les siang, Muhadarah, Pramuka	Seluruh Santri
11	15.30-15.50	Baca Al Qur'an Sebelum Ashar	Petugas JMQ, Radio
		Persiapan Sholat Ashar	Seluruh Santri
12	15.50-16.20	Sholat Ashar & Tadarus	Seluruh Santri
13	16.20-17.30	Olahraga, dll	Seluruh Santri
14	17.30-18.00	MCK	Seluruh Santri
		Persiapan Pergi Kemasjid	Seluruh Santri
15	18.00-18.30	I'tikaf, Tadarus Al- Qur'an	Seluruh Santri
16	18.30-18.45	Sholat Maghrib	Seluruh Santri
17	18.45-19.00	Tadarus Al- Qur'an	Seluruh Santri
18	19.00-19.10	Pembacaan Informasi	Seluruh Santri
19	19.10-19.45	Makan Malam	Seluruh Santri
20	19.40-19.45	Baca Al Qur'an Sebelum Isya	Petugas JMQ
		Azan Isya	Petugas JMQ
21	19.45-20.20	Sholat Isya	Seluruh Santri
		Tadarus Al- Qur'an	Seluruh Santri
22	20.20-21.30	Belajar Malam	Seluruh Santri
23	21.30-22.00	MCK	Seluruh Santri
24	22.00- 22.20	Absen Kamar	Seluruh Santri
25	22.20- 04.30	Wajib Tidur	Seluruh Santri

Sumber: <https://darulhijrah.ponpes.id/jadwal-kegiatan-santri-2/> (2026)

## B. Hasil Penelitian

### 1. Profil Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap kegiatan membaca Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan peran, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam aktivitas yang diteliti.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari ustadz/pembina serta santri yang aktif mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an. Untuk menjaga etika penelitian, identitas informan disajikan dalam bentuk

inisial atau kode tertentu. Rincian informan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Informan Penelitian**

No	Nama	Status	Peran
1	Ust. Akhmad Khatib	Ustadz	Pengasuhan Santri Pondok Darul Hijrah Putera
2	Ust. Muhammad Naofal	Ustadz	Pengasuhan Santri Pondok Darul Hijrah Putera
3	Ust. Abdul Rasyid	Ustadz	Pengajaran Santri Pondok Darul Hijrah Putera
4	Muhammad Altaf Anshari	Santri 3 TMI	Santri Aktif Pondok Darul Hijrah Putera
5	Ergan Khairil	Santri 1 TMI	Santri Aktif Pondok Darul Hijrah Putera
6	Indra Ilmawan Nashir	Santri 6 TMI	Santri Aktif Pondok Darul Hijrah Putera
7	Ahmad Zakariya	Santri 4 TMI	Santri Aktif Pondok Darul Hijrah Putera
8	Abdi Reza Saputra	Santri 3 TMI	Santri Aktif Pondok Darul Hijrah Putera

Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kategori, yaitu ustadz dan santri. Santri yang menjadi informan adalah santri aktif dari berbagai kelas, sehingga memberikan variasi data yang cukup beragam dalam penelitian ini. Selain itu, pemilihan informan didasarkan pada tingkat keaktifan mereka dalam mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an, sehingga data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

## 2. Hasil Wawancara

### a. Informan 1 (Santri/Mudabbir)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 1 yang merupakan santri kelas 4E, diperoleh informasi bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an telah menjadi bagian dari rutinitas harian. Informan menyatakan bahwa dalam sehari ia membaca Al-Qur'an sebanyak empat kali, yaitu pada waktu subuh, asar, maghrib, dan isya. Selain itu, ia juga mengaku sering membaca Al-Qur'an di luar jadwal yang telah ditentukan.

Motivasi utama dalam membaca Al-Qur'an adalah untuk memperoleh ketenangan hati. Informan menegaskan bahwa aktivitas membaca Al-Qur'an dilakukan atas dasar kesadaran diri sendiri, bukan semata-mata karena aturan pondok. Dalam hal pemahaman, informan menyebutkan bahwa pemahaman terhadap isi Al-Qur'an tergantung pada ayat yang dibaca.

Dari segi pengaruh terhadap perilaku, membaca Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap ibadah dan kedisiplinan. Informan merasakan adanya peningkatan dalam sikap disiplin dan rasa percaya diri. Selain itu, terdapat perubahan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, termasuk dalam kepedulian terhadap lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya.

Dalam konteks sosial, informan mengakui pernah mengalami konflik dengan teman, namun penyelesaiannya dilakukan secara baik-baik tanpa kekerasan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh nilai-nilai

Al-Qur'an dalam pengendalian diri.

Terkait perilaku negatif, informan menyebutkan bahwa santri yang kurang membaca Al-Qur'an cenderung lebih sering melakukan pelanggaran. Ia juga mengakui pernah mengalami godaan untuk melakukan perilaku buruk seperti merokok, namun dapat menghindarinya dengan mengingat aturan pondok dan dampak buruk bagi diri sendiri.

a) Informan 2 (Ustadz/Wali Kelas)

Hasil wawancara dengan Informan 2 menunjukkan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an di pondok telah terstruktur dengan baik. Dalam sehari, terdapat lima waktu wajib membaca Al-Qur'an, yaitu setelah subuh, setelah asar, sebelum maghrib, setelah maghrib, dan setelah isya. Selain itu, santri juga diberikan kebebasan untuk membaca Al-Qur'an di luar waktu tersebut.

Faktor pendukung utama dalam kebiasaan membaca Al-Qur'an adalah lingkungan pondok yang mendorong santri untuk terbiasa dan mencintai Al-Qur'an. Dengan adanya pembiasaan tersebut, santri yang sebelumnya kurang mampu membaca Al-Qur'an menjadi lebih terbiasa dan berkembang.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antar santri yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Selain itu, belum adanya metode pembelajaran yang seragam juga menjadi kendala dalam proses

pembinaan.

Informan juga menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara santri yang rajin membaca Al-Qur'an dengan yang kurang. Santri yang rajin cenderung memiliki akhlak yang lebih baik, sedangkan santri yang kurang membaca Al-Qur'an cenderung menunjukkan perilaku yang kurang disiplin.

Perubahan akhlak santri di pondok terjadi secara bertahap, terutama dalam enam bulan pertama masa pendidikan. Program membaca Al-Qur'an berperan penting sebagai landasan dalam pembentukan kemampuan bahasa Arab dan pemahaman makna, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku ibadah dan akhlak santri.

b) Informan 3 (Ustadz/Pengajar)

Berdasarkan wawancara dengan Informan 3, diketahui bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an di pondok telah menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan santri. Dalam sehari, santri dijadwalkan membaca Al-Qur'an sebanyak lima kali, terutama setelah pelaksanaan shalat.

Faktor pendukung kebiasaan tersebut antara lain adanya kegiatan ekstrakurikuler tahfiz yang mendorong santri untuk lebih intens dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah adanya perbedaan kemampuan membaca di kalangan santri, khususnya santri baru yang masih dalam tahap belajar.

Informan menegaskan bahwa terdapat perbedaan yang jelas dalam akhlak antara santri yang rajin membaca Al-Qur'an dengan yang kurang. Santri yang dekat dengan Al-Qur'an, khususnya yang mengikuti program tahfiz, cenderung memiliki akhlak yang lebih baik.

Selain itu, perubahan akhlak santri juga dipengaruhi oleh sistem disiplin yang diterapkan di pondok. Seluruh perilaku santri diatur berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam pembentukan akhlak.

Contoh nyata perubahan akhlak yang diamati adalah meningkatnya sikap sopan santun santri, baik terhadap guru maupun sesama teman. Santri menunjukkan kemampuan dalam menempatkan diri sesuai dengan situasi dan menghormati orang lain.

c) Informan 4 (Santri)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 4, diketahui bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan secara rutin sebanyak lima kali dalam sehari mengikuti jadwal yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Informan mengakui bahwa ia tidak membaca Al-Qur'an di luar jadwal tersebut, sehingga aktivitas membaca masih terbatas pada kewajiban yang telah ditentukan.

Motivasi membaca Al-Qur'an pada informan ini lebih didasarkan pada aturan pondok daripada kesadaran pribadi. Meskipun demikian, informan menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an tetap memberikan

pengaruh terhadap ibadah dan perilaku sehari-hari. Dalam interaksi sosial, informan pernah mengalami konflik dengan teman, namun konflik tersebut dapat diselesaikan dengan cara yang baik melalui proses saling memaafkan.

Selain itu, terdapat perubahan dalam sikap terhadap lingkungan, seperti meningkatnya kebiasaan menjaga kebersihan. Dalam menghadapi godaan perilaku negatif, informan cenderung menghindari lingkungan yang dapat memicu perilaku tersebut.

d) Informan 5 (Santri)

Hasil wawancara dengan Informan 5 menunjukkan bahwa intensitas membaca Al-Qur'an tergolong tinggi, yaitu lebih dari lima kali dalam sehari. Aktivitas membaca dilakukan terutama pada waktu-waktu yang telah ditentukan oleh pondok pesantren.

Motivasi membaca Al-Qur'an berasal dari kesadaran diri sendiri, dengan tujuan untuk mencapai target tertentu dalam membaca Al-Qur'an. Informan juga menyatakan bahwa ia jarang mengalami rasa jenuh dalam membaca Al-Qur'an dan terkadang mendapatkan dorongan dari teman sebaya.

Dari segi pengaruh, membaca Al-Qur'an memberikan dampak pada peningkatan kedekatan spiritual dengan Allah. Namun, dalam hal kedisiplinan ibadah, informan merasa tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh membaca Al-Qur'an dapat berbeda-beda pada setiap individu.

e) Informan 6 (Santri)

Berdasarkan wawancara dengan Informan 6, diketahui bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan sekitar tiga hingga empat kali dalam sehari sesuai dengan jadwal pondok. Aktivitas tersebut lebih didorong oleh aturan yang berlaku di lingkungan pesantren.

Meskipun demikian, informan menyatakan memiliki pemahaman terhadap isi Al-Qur'an yang diperoleh melalui pembelajaran bahasa Arab. Membaca Al-Qur'an juga memberikan pengaruh terhadap ibadah dan hubungan sosial dengan teman.

Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat perubahan perilaku yang positif, seperti menjaga kebersihan lingkungan, meningkatkan kebiasaan membaca, serta menjaga kebersihan diri. Informan juga menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an membantu dalam menghindari perbuatan buruk.

f) Informan 7 (Ustadz/Pengajar)

Hasil wawancara dengan Informan 7 menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting sebagai pedoman hidup dan berpengaruh kuat terhadap pembentukan akhlak santri. Informan menjelaskan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren dapat membentuk perubahan akhlak santri secara bertahap.

Menurut informan, santri yang terbiasa membaca dan memahami Al-Qur'an akan menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik

dibandingkan sebelum masuk pondok. Selain itu, terdapat perbedaan yang jelas antara santri yang rajin dan yang kurang dalam membaca Al-Qur'an, yang dapat dilihat dari aspek kedisiplinan dan kemampuan berbahasa Arab.

Perubahan akhlak tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan pesantren yang mendukung.

g) Informan 8 (Santri)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan 8, diketahui bahwa membaca Al-Qur'an dilakukan secara rutin minimal lima kali dalam sehari sesuai dengan jadwal pondok. Informan menyatakan bahwa kebiasaan tersebut mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya.

Motivasi membaca Al-Qur'an berasal dari kombinasi antara kewajiban dan kesadaran pribadi. Namun, informan juga mengakui adanya kendala dalam menjaga konsistensi, seperti rasa kantuk dan padatnya aktivitas di pondok pesantren.

Dalam hal pemahaman, informan menyatakan mampu memahami sebagian isi Al-Qur'an melalui pembelajaran bahasa Arab dan tafsir. Selain itu, membaca Al-Qur'an memberikan pengaruh terhadap perilaku, seperti meningkatnya kepedulian sosial, termasuk dalam hal bersedekah.

Membaca Al-Qur'an juga berdampak positif terhadap ibadah, seperti meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat serta

memperkuat kedekatan spiritual dengan Allah

### 3. Hasil Observasi

Observasi ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan aspek-aspek yang relevan dengan fokus penelitian. Adapun aspek yang diamati meliputi kegiatan Al-Qur'an, perilaku santri, pengendalian diri, serta kondisi lingkungan pesantren. Setiap aspek dijabarkan ke dalam beberapa indikator yang bertujuan untuk mempermudah proses pengamatan dan analisis data.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an di pesantren dilaksanakan secara rutin dan terstruktur dalam beberapa waktu tertentu dalam sehari. Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa pembiasaan tersebut berpengaruh terhadap pembentukan perilaku santri, baik dalam hal sopan santun, interaksi sosial, maupun penggunaan bahasa sehari-hari. Di sisi lain, aspek pengendalian diri dan lingkungan juga menunjukkan hasil yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan.

Secara keseluruhan, data hasil observasi ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi faktual di lapangan yang selanjutnya akan dianalisis lebih mendalam pada bagian pembahasan. Adapun rincian hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Observasi Lapangan

No	Aspek	Indikator	Temuan Lapangan	Analisis Sementara
1	Kegiatan Al-Qur'an	Jadwal rutin	Santri dalam sehari diwajibkan membaca Al-Qur'an 5 kali, sebelum subuh, ba'da subuh, bada ashar, ba'da maghrib, ba'da isya	Jadwal yang terstruktur menunjukkan adanya pembiasaan yang konsisten dalam membaca Al-Qur'an.
		Kedisiplinan	Sebagian besar santri hadir tepat waktu, namun masih terdapat beberapa santri yang datang terlambat.	Tingkat kedisiplinan tergolong baik, meskipun belum merata pada seluruh santri.
		Keseriusan	Mayoritas santri membaca Al-Qur'an dengan fokus, tetapi beberapa terlihat kurang konsentrasi dan berbicara dengan teman.	Keseriusan cukup tinggi, namun masih perlu pengawasan dan pembinaan.
2	Perilaku Santri	Sopan santun	Santri menunjukkan sikap hormat kepada ustadz, seperti mencium tangan dan menggunakan bahasa yang santun.	Pembiasaan membaca Al-Qur'an diduga berkontribusi pada pembentukan akhlak sopan santun.
		Interaksi sosial	Interaksi antar santri terlihat baik, saling membantu dan jarang terjadi perselisihan.	Lingkungan sosial yang positif mendukung pembentukan akhlak yang baik.
		Bahasa	Santri cenderung menggunakan bahasa yang sopan dalam komunikasi sehari-hari.	Penggunaan bahasa yang baik mencerminkan pembinaan akhlak yang berjalan.
		Emosi	Sebagian besar santri mampu mengendalikan emosi, namun ada	Pengendalian diri sudah cukup baik, tetapi belum sepenuhnya stabil

No	Aspek	Indikator	Temuan Lapangan	Analisis Sementara
			beberapa yang masih mudah tersinggung.	pada semua santri.
		Konflik	Konflik antar santri jarang terjadi dan biasanya diselesaikan dengan bantuan ustadz.	Sistem pembinaan dan pengawasan berperan dalam meminimalisir konflik.
4	Lingkungan	Kebersihan	Lingkungan pesantren terlihat cukup bersih, meskipun masih ada beberapa area yang kurang terjaga.	Kesadaran kebersihan sudah ada, namun perlu peningkatan konsistensi.
		Kepedulian	Santri ikut serta dalam kegiatan kebersihan seperti piket harian.	Santri ikut serta dalam kegiatan kebersihan seperti piket harian.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan membaca Al-Qur'an di pesantren berjalan secara terstruktur dan menjadi bagian dari rutinitas harian santri. Kondisi tersebut secara umum menunjukkan adanya pembiasaan yang cukup baik, baik dalam aspek kedisiplinan, keseriusan, maupun perilaku sosial santri.

Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti belum meratanya tingkat kedisiplinan, keseriusan dalam membaca Al-Qur'an, serta konsistensi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan masih perlu ditingkatkan agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal.

#### 4. Catatan Penting Observasi Lapangan

##### Temuan penting:

Sebagian santri masih menunjukkan ketergantungan pada jadwal rutin dalam kegiatan membaca Al-Qur'an dan belum sepenuhnya didorong oleh kesadaran pribadi untuk melaksanakan aktivitas tersebut secara mandiri. Terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antar santri, di mana sebagian masih belum lancar dan kurang memperhatikan tajwid.

##### Analisis awal:

- 1) Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi membaca Al-Qur'an pada sebagian santri masih cenderung bersifat eksternal, yaitu dipengaruhi oleh adanya aturan dan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesadaran intrinsik dalam diri santri untuk membaca Al-Qur'an belum sepenuhnya terbentuk. Dengan demikian, aktivitas membaca Al-Qur'an lebih dipandang sebagai kewajiban formal daripada kebutuhan spiritual yang lahir dari kesadaran pribadi.
- 2) Adanya perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antar santri mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan dan tingkat pemahaman terhadap ilmu tajwid yang dimiliki santri tidak seragam. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an secara kolektif belum sepenuhnya mampu mengakomodasi kebutuhan

individu santri, sehingga berdampak pada belum meratanya kualitas bacaan Al-Qur'an di kalangan santri.

### C. Pembahasan

#### 1. Pengaruh Membaca Al-Qur'an terhadap Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan para santri dan ustadz di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera, ditemukan bahwa membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak santri. Pengaruh tersebut tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup kedisiplinan, hubungan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta kemampuan pengendalian diri. Hal ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan santri.

Dalam aspek spiritual, membaca Al-Qur'an memberikan dampak yang cukup kuat terhadap peningkatan kualitas ibadah santri. Hal ini terlihat dari pernyataan informan yang menyebutkan bahwa membaca Al-Qur'an memberikan ketenangan hati, sebagaimana diungkapkan,

*“dalam memotivasi ulun, hati ulunnya bisa tenang”<sup>1</sup>*

Ketenangan tersebut menunjukkan adanya pengaruh psikologis dan spiritual yang ditimbulkan dari interaksi santri dengan Al-Qur'an. Kondisi

---

<sup>1</sup> Informan 1: Ahmad zakaria selaku santri kelas 4 TMI

ini berpengaruh pada meningkatnya kesadaran dalam menjalankan ibadah, sehingga ibadah menjadi lebih teratur dan khusyuk. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sayyid Qutb yang menyatakan bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan ruhani yang mampu menyentuh hati manusia dan membentuk kesadaran batin.<sup>2</sup>

Namun demikian, pengaruh tersebut tidak dirasakan secara sama oleh seluruh santri. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penghayatan dan pemahaman terhadap isi Al-Qur'an menjadi faktor penting dalam menentukan sejauh mana pengaruh tersebut dapat dirasakan. Dengan kata lain, membaca Al-Qur'an akan memberikan dampak yang lebih besar apabila disertai dengan pemahaman dan penghayatan terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, membaca Al-Qur'an juga berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan santri. Hal ini terlihat dari pernyataan informan yang menyebutkan bahwa mereka menjadi lebih disiplin, sebagaimana diungkapkan, "*Jadi lebih disiplin.*"<sup>3</sup>

Kedisiplinan ini terbentuk melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin dan terjadwal. Rutinitas tersebut melatih santri untuk menghargai waktu, menaati aturan, serta menjalankan kewajiban secara konsisten. Hal ini sejalan dengan pemikiran Zakiah Daradjat yang

---

<sup>2</sup> Indayanti, A. N. *Al-Tadabbur : Jurnal Ilmu Al- Qur ' an dan Tafsir* 2023

<sup>3</sup> Informan 8: Muhammad Indra Imawan Nasir selaku santri kelas 6 TMI

menyatakan bahwa pembiasaan dalam pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku individu.<sup>4</sup>

Pengaruh membaca Al-Qur'an juga terlihat dalam aspek hubungan sosial antar santri. Berdasarkan hasil wawancara, santri yang rutin membaca Al-Qur'an cenderung menunjukkan sikap yang lebih baik terhadap teman, seperti lebih peduli, lebih sabar, dan lebih mampu mengendalikan emosi. Hal ini tercermin dalam pernyataan informan yang menyebutkan perilaku positif seperti "*meneraktir teman.*"<sup>5</sup>

Selain itu, dalam menghadapi konflik, santri cenderung menyelesaikannya secara damai, sebagaimana diungkapkan, "*biasanya tidak saling sapa... minta maaf lah ujungnya.*"<sup>6</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an, seperti ukhuwah dan saling memaafkan, mulai terinternalisasi dalam kehidupan sosial santri. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ibnu Miskawaih yang menyatakan bahwa akhlak terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang.<sup>7</sup>

Selain itu, membaca Al-Qur'an juga berpengaruh terhadap kepedulian santri terhadap lingkungan. Hal ini terlihat dari perubahan

---

<sup>4</sup> Fawaid, A. M., Rahmadini, A., Thoyyibah, B. B., & Rohmatullah, Y. *Gaya Parenting dalam Perspektif Psikologi Agama* : hal 6

<sup>5</sup> Informan 4: Abdi Reza Saputra selaku santri kelas 3 TMI

<sup>6</sup> Informan 4: Abdi Reza Saputra selaku santri kelas 3 TMI

<sup>7</sup> Salamah. Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Penerapannya dalam Pendidikan Karakter Islami. *JURNAL ILMIAH GURU MADRASAH (JIGM)*, 4, 302–318. 2025.

perilaku santri yang menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Sebagaimana diungkapkan oleh informan, *“kalau melihat sampah itu langsung diambil.”*<sup>8</sup>

Perilaku ini menunjukkan adanya perkembangan kesadaran moral yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai religius yang diajarkan melalui Al-Qur’an memiliki hubungan erat dengan nilai kepedulian sosial dan lingkungan.

Membaca Al-Qur’an juga berperan dalam meningkatkan kemampuan pengendalian diri santri. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka mampu menghindari perbuatan buruk setelah terbiasa membaca Al-Qur’an, sebagaimana diungkapkan, *“menghindari perbuatan buruk.”*<sup>9</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur’an berfungsi sebagai kontrol internal dalam diri santri. Dalam perspektif pendidikan karakter, kemampuan mengendalikan diri merupakan indikator penting dari terbentuknya akhlak yang baik. Hal ini sejalan dengan teori Thomas Lickona yang menegaskan bahwa karakter yang baik ditandai dengan kemampuan individu dalam mengontrol perilaku dan mengambil keputusan moral secara mandiri.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Informan 1: Ahmad Zakaria selaku santri kelas 4 TMI

<sup>9</sup> Informan 6: Muhammad Altaf Ansari selaku santri kelas 3 TMI

<sup>10</sup> Mahruf, Abdul, Widya Andriyani, and Kholil Lur Rochman. 2026. “Implementasi Pemikiran Thomas Lickona Tentang Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam” 11 (1): 453–66. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN* 2026. hal 458-461

Pengaruh membaca Al-Qur'an terhadap akhlak santri tidak hanya bersifat perilaku (kebiasaan), tetapi juga mencakup aspek pemikiran dan sikap. Pada aspek pemikiran, santri memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Sementara pada sikap, membaca Al-Qur'an membentuk kepekaan emosional, seperti rasa tenang, sabar, dan empati terhadap orang lain. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku santri secara menyeluruh.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses ini dapat dipahami sebagai upaya pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Hal ini sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan pentingnya pembentukan manusia beradab melalui Pendidikan.<sup>11</sup>

Lebih lanjut, pembiasaan membaca Al-Qur'an juga membentuk kesadaran diri dalam diri santri. Santri menjadi lebih mampu mengevaluasi perilakunya sendiri dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an tidak hanya membentuk perilaku yang baik, tetapi juga membentuk kesadaran moral dalam diri santri.

---

<sup>11</sup> Ahmad. "An-Nur: Jurnal Studi Islam." Yogyakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) An-Nur, 2021.

Selain itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an juga dapat membentuk habitus, yaitu kebiasaan yang mengakar dalam diri individu. Dengan adanya kebiasaan ini, santri tidak hanya melakukan kebaikan karena kewajiban, tetapi karena telah menjadi bagian dari dirinya. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak terlepas dari peran lingkungan pesantren yang mendukung, seperti adanya pembinaan dari ustadz, aturan yang jelas, serta budaya religius yang kuat.

Dapat disimpulkan, membaca Al-Qur'an memiliki pengaruh yang luas dan mendalam terhadap pembentukan akhlak santri, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun personal. Pengaruh tersebut terjadi melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan

## 2. Hubungan Ketaatan Membaca Al-Qur'an dengan Tingkat Akhlak Santri

Berkaitan dengan rumusan masalah kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara ketaatan membaca Al-Qur'an dengan tingkat akhlak santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putera. Ketaatan dalam membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini tidak hanya diukur dari seberapa sering santri membaca, tetapi juga mencakup konsistensi, kesungguhan, serta kesadaran dalam melaksanakan aktivitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan merupakan bentuk komitmen santri dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Santri yang memiliki tingkat ketaatan tinggi dalam membaca Al-Qur'an cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam

kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin berhubungan positif dengan pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan perilaku religius santri.<sup>12</sup> Mereka tidak hanya membaca secara rutin, tetapi juga melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Hal ini berdampak pada terbentuknya sikap disiplin, ketaatan terhadap aturan, serta kemampuan dalam mengendalikan diri. Sebaliknya, santri yang kurang taat dalam membaca Al-Qur'an cenderung menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren, sebagaimana diungkapkan oleh informan bahwa "*santri yang nakal ini biasanya lebih jarang membaca Al-Qur'an.*"<sup>13</sup>

Pernyataan ini menunjukkan bahwa rendahnya ketaatan dalam membaca Al-Qur'an berkaitan dengan rendahnya kualitas akhlak santri. Dengan kata lain, ketaatan dalam membaca Al-Qur'an menjadi indikator penting dalam melihat tingkat akhlak santri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur'an memiliki hubungan positif dengan pembentukan karakter religius dan perilaku moral.<sup>14</sup>

Hubungan antara ketaatan membaca Al-Qur'an dan akhlak santri

---

<sup>12</sup> Maryati.. Pengaruh Kedisiplinan Membaca Al-Qur'an dan Akhlak terhadap Prestasi Belajar Santri. *AT-Taisir Journal*. 2021

<sup>13</sup> Informan 1: Ahmad zakaria selaku santri kelas 4 TMI

<sup>14</sup> Hidayat, M. A. *Hubungan Kebiasaan Membaca Al-Qur'an Dengan Pembentukan Karakter Agama Islam Siswa Kelas Xi MAN 2 MODEL MEDAN*. 2017

dapat dijelaskan melalui perspektif teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang dalam suatu lingkungan.<sup>15</sup> Aktivitas membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara terus-menerus dapat membentuk kebiasaan religi dalam diri santri sehingga perilaku baik muncul bukan karena paksaan, tetapi karena telah menjadi kebiasaan yang melekat.<sup>16</sup> Dalam hal ini, ketaatan membaca Al-Qur'an mencerminkan adanya kebiasaan yang konsisten, yang pada akhirnya membentuk pola perilaku yang positif dalam diri santri. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk perilaku disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik.<sup>17</sup>

Selain itu, ketaatan juga berkaitan dengan aspek internalisasi nilai. Santri yang taat membaca Al-Qur'an tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi juga memiliki kecenderungan untuk memahami dan menghayati isi kandungan Al-Qur'an. Proses ini memungkinkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab, tertanam dalam diri santri dan tercermin dalam

---

<sup>15</sup> Samsir, H. M. "Bandura's Modeling Theory (Teori Pemodelan Bandura)," 2022.

<sup>16</sup> Bascer. "Peran Program Tahfidz Qur'an Dalam Membentuk Akhlak Pada Santri Dan Santriyah Pondok Tahfidz Dar Al-Qur'an Al-Karim Mesjid Makkah Syekh Ali Indragiri Simpang Tiga Teluk Kuantan." JOM FTK UNIKS, 2020.

<sup>17</sup> Sidik, M., I. Marwan, G. Mulya, dan S. Fadjarajani. "Pembiasaan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Sholat Duha di SDIT At Taufiq AI Islamy Tasikmalaya," 2025.

perilaku sehari-hari.

Ketaatan membaca Al-Qur'an juga mencerminkan adanya motivasi intrinsik dalam diri santri. Santri yang membaca Al-Qur'an karena kesadaran diri cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pembentukan akhlak dibandingkan dengan santri yang membaca karena dorongan eksternal semata. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas niat dan kesadaran memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas membaca Al-Qur'an terhadap pembentukan akhlak. Hal ini sejalan dengan teori Edward Deci yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik berperan penting dalam membentuk perilaku yang bertahan lama.<sup>18</sup> Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tingkat religiusitas memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku moral remaja.<sup>19</sup>

Namun ketaatan membaca Al-Qur'an bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi akhlak santri. Terdapat faktor lain seperti lingkungan pesantren, pergaulan teman sebaya, serta pembinaan dari ustadz yang juga turut berperan dalam membentuk akhlak santri. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan religius dan kegiatan keagamaan secara keseluruhan memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter santri.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Sidik, M., I. Marwan, G. Mulya, dan S. Fadjarajani. "Pembiasaan Pendidikan Karakter Disiplin Melalui Kegiatan Sholat Duha di SDIT At Taufiq Al Islamy Tasikmalaya," 2025.

<sup>19</sup> Reza, I. F. "Hubungan antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)," 2013.

<sup>20</sup> Zahro, A., dan A. Khobir. "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern," 2025.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara ketaatan membaca Al-Qur'an dengan tingkat akhlak santri. Semakin tinggi tingkat ketaatan santri dalam membaca Al-Qur'an, maka semakin baik pula akhlak yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, rendahnya ketaatan dalam membaca Al-Qur'an cenderung berkaitan dengan perilaku yang kurang baik.